

**KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DALAM *KAI – FILM PENDEK “PULANG”*  
KARYA GALIH FIRDAUS**

**Maulana Yusuf<sup>1</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
my.maul24@gmail.com

**Goziyah<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Tangerang  
goziyah1812@yahoo.com

**Abstrak**

Fenomena kebahasaan yang berada di dalam masyarakat dapat ditelaah melalui secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan bahasa secara langsung diamati langsung ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sedangkan pengamatan bahasa secara tak langsung, dapat dilakukan melalui media film pendek sebagai salah satu media audiovisual yang menyajikan tayangan-tayangan yang relatif padat penyampaian informasi dan edukasinya. Salah satu film pendek yang dapat diamati dari segi ilmu Bahasa adalah film pendek yang berjudul “KAI – Film Pendek “Pulang”” yang menyajikan fenomena kedwibahasaan berupa alih kode dan campur kode. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan fenomena alih kode dan campur kode di dalam film pendek yang berjudul “KAI-Film Pendek “Pulang” karya Galih Firdaus. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Objek penelitian ini berupa film pendek “KAI-Film Pendek “Pulang”” yang diunggah oleh kanal Youtube Kereta Api Kita. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua kategori yakni: 1) dominan alih kode internal bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dan; 2) dominan campur kode berupa sisipan kata seperti “tho, lho, dan sebagainya” dan frasa seperti “yo wes”.

Kata kunci: Sociolinguistik, film pendek

**A. PENDAHULUAN**

Ilmu bahasa merupakan ilmu yang selalu bergerak dinamis seiring dengan perkembangan zaman. Pergerakan bahasa yang manasuka membuat ilmu bahasa menarik untuk diteliti maksud dan tujuan dari komunikasi yang dilakukan. Bahasa merupakan hal yang dapat membantu manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menyampaikan maksud atau tujuan yang dapat berupa ide, gagasan, pendapat, apresiasi, dan sebagainya. Melalui bahasa yang baik, komunikasi akan terjalin pula dengan baik dan akan berdampak kepada terciptanya suasana yang harmonis, kondusif, aman, nyaman, dan tenteram di lingkungan sosial. Penggunaan bahasa sehari-hari di masyarakat seolah menjadi bukti bahwa bahasa memegang peranan penting di dalam bersosialisasi antarwarga masyarakat guna memenuhi hakikat manusia sebagai makhluk sosial.

Interaksi yang dilakukan oleh masyarakat menjadi menarik untuk diteliti dari segi penggunaan bahasa, mengingat Indonesia memiliki banyak bahasa daerah dengan banyak penutur aktif/asli. Penilikan bahasa yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari dapat dikaji melalui cabang ilmu linguistik yakni sosiolinguistik. Secara umum, sosiolinguistik dapat dipahami sebagai ilmu bahasa yang mempelajari interaksi sosial yang di dalamnya terdapat keterlibatan pengaruh perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sosiolinguistik adalah ilmu bahasa yang berkenaan dengan hubungan dan saling berpengaruh, mencakup perilaku bahasa dan perilaku sosial (Trihandayani & Anwari, 2022). Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah bahasa yang digunakan pada masyarakat sosial secara luas, sosiolinguistik menjelaskan hubungan dan keterkaitan bahasa dan manusia sebagai penuturnya dalam aspek sosiokultural.

Aspek-aspek sosiokultural yang ada di tengah-tengah masyarakat turut berpengaruh terhadap terciptanya variasi bahasa. Hubungan yang kuat dan saling berpengaruh antara bahasa dan manusia sebagai makhluk sosial/bagian masyarakat dengan objek kajian dari disiplin ilmu ini yakni variasi penggunaan bahasa (Sultan, 2021). Sosiolinguistik berfokus kepada pengkajian objek berupa ragam bahasa tuturan yang terdapat di dalam suatu kelompok masyarakat. Ilmu sosiolinguistik tersusun atas kajian sosiologi dengan objek kajian berupa individu, keluarga, masyarakat, dan kemasyarakatan, dan kajian linguistik dengan objek kajian berupa bahasa, sehingga dapat diamati bahwa yang menjadi objek kajian sosiolinguistik adalah pengkajian ragam tutur bahasa yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat sosial (Nuryani et al., 2021). Sosiolinguistik berhubungan erat dengan sosiokultural yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, hingga lingkup yang lebih luas, hal demikian memiliki pengaruh terhadap pembentukan variasi bahasa tutur yang berkembang di lingkup masyarakat sosial, beragam, dan heterogen secara umum dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari.

Keragaman masyarakat dan bahasa yang dipengaruhi oleh situasional-kondisional menciptakan variasi bahasa dengan menggunakan bahasa ganda (dwibahasa). Masyarakat yang beragam bahasa dan budaya yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa yang sama baiknya atau hampir sama baiknya disebut sebagai masyarakat dwibahasa (multilingual), adapun masyarakat bahasa yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama dalam proses percakapan (bahasa Ibu/B1) dan bahasa Indonesia dan asing sebagai sebagai bahasa kedua atau bahasa yang dipelajari (B2) melalui proses belajar dapat mencipta fenomena bahasa

yang disebut dengan alih kode dan campur kode (Meilani et al., 2023). Alih kode dipahami sebagai peralihan penggunaan satu bahasa ke bahasa lain, sedangkan campur kode ialah suatu pencampuran penggunaan satu bahasa dengan bahasa lain yang tidak terikat situasi (Indrayani, 2023). Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa keberagaman masyarakat bahasa dapat menciptakan variasi bahasa berupa alih kode dan campur kode yang dapat diamati lebih lanjut dari segi sosiolinguistik.

Terjadinya fenomena alih kode dan campur kode disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Secara umum, penyebab alih kode dapat ditinjau berdasarkan dari beberapa hal yakni a) penutur; b) mitra tutur; c) perubahan situasi dengan hadirnya mitra tutur lain yang tidak berbahasa Ibu yang sama atau disebut sebagai orang ketiga; d) peralihan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan: e) perubahan topik pembicaraan (Alawiyah et al., 2021). Keadaan yang tepat memungkinkan terjadinya fenomena alih kode yang digunakan dalam rangka berkomunikasi dengan masyarakat selingkung dan masyarakat yang lebih luas cakupannya. Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya fenomena campur kode menurut Nababan dalam (Dewantara, 2015) antara lain a) penutur hendak menunjukkan kepiawaiannya, b) penutur dan mitra tutur berada dalam situasi santai/informal, dan c) tidak ada atau belum tersedianya ungkapan atau padanan istilah yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai, sehingga perlu menggunakan kata atau padanan kata dari bahasa lain. Berdasarkan pendapat di atas, campur kode dapat dipahami sebagai fenomena kebahasaan yang digunakan pada situasi atau kondisi yang tidak formal, dengan maksud dan tujuan tertentu. Sehingga dapat dipahami secara keseluruhan, fenomena alih kode dan campur kode diciptakan melalui faktor internal meliputi penutur dan kemahiran berbahasanya, dan faktor eksternal meliputi mitra tutur, situasi/kondisi, dan topik pembicaraan.

Fenomena alih kode dan campur kode memiliki klasifikasi dalam penggunaannya pada masyarakat sosial. Fenomena alih kode dapat dibagi atas dua kategori, yakni alih kode eksternal dengan beralih bahasa antar-bahasa asing dan alih kode internal merupakan wujud peralihan bahasa daerah di Indonesia yang dapat berupa gaya dan dialek yang beragam (Manaf et al., 2021). Adapun Suwito dalam (Manaf et al., 2021) mengemukakan bahwa fenomena Bahasa jenis campur kode merupakan situasi konvergensi kebahasaan yang terdapat unsur-unsur beberapa bahasa yang telah kehilangan fungsi dan mendukung fungsi bahasa yang disisipi, campur kode dapat berwujud atas lima klasifikasi yakni a) sisipan kata, b) sisipan reduplikasi, c) sisipan klausa, d) sisipan frasa, dan e) sisipan idiom. Berdasarkan pendapat di atas, dapat

dipahami bahwa baik alih kode dan campur kode memiliki kategori atau klasifikasi dalam pemakaiannya, hal tersebut sesuai dengan penggunaan bahasa daerah atau bahasa Ibu sebagai bahasa utama penutur.

Film pendek merupakan salah satu media audiovisual yang berdurasi singkat, padat, dan hendak memunculkan nilai-nilai di dalam masyarakat dalam rentang waktu yang relatif tidak lama. Salah satu media audiovisual yang berdurasi singkat dengan memuat gejala dan fenomena sosial di dalam kehidupan masyarakat (Cantona & Hendrastomo, 2017). Lebih lanjut, film pendek memiliki rentang durasi kurang dari 60 menit, film jenis ini memberikan keleluasaan kepada kreator untuk mengoptimalkan kreasi karyanya meliputi ide, pemanfaatan dan pengefektifan media komunikasi, dan penyampaian informasi yang mengedukasi mengingat bahwa hal tersebut merupakan bagian terpenting dalam film yang berdurasi singkat ini (Elvaretta & Ahmad, 2021). Film pendek merupakan media audiovisual yang memiliki durasi kurang dari 60 menit dengan pemadatan dan pengoptimalan penyampaian nilai-nilai atau aspek-aspek yang ada di dalam masyarakat guna memenuhi informasi dan edukasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Film pendek “Pulang” mengisahkan keluarga dengan latar belakang budaya Jawa yang tinggal di Semarang yang menampung seorang mantan narapidana yang bukan berasal dari budaya Jawa, film ini berlatar belakang kebiasaan ‘mudik’ bagi perantau yang lekat dengan kehidupan orang Jawa. Film ini menjadi menarik diteliti sebab terdapat fenomena kebahasaan alih kode dan campur kode yang dapat dikaji melalui ilmu sosiolinguistik. Sebagai salah satu upaya pengamatan perkembangan bahasa yang digunakan oleh masyarakat, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran terkait dengan fenomena dan informasi yang terkini berkenaan dengan perkembangan keilmuan bahasa di dalam masyarakat melalui kajian sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan alih kode dan campur kode di dalam masyarakat Indonesia di dalam film pendek yang berjudul “KAI – Film Pendek “Pulang”.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, pada analisis isi pengungkapan pesan atau informasi yang didapatkan disusun secara sistematis untuk diinterpretasikan (Goziyah, 2018). Data utama yang digunakan pada penelitian ini yakni siaran video film pendek yang diakses dari kanal YouTube Kereta Api Kita dengan berjudul “KAI – Film Pendek “Pulang” karya Galih Firdaus yang diunggah pada 15 April 2023 dan adapun data sekunder dalam penelitian ini yakni buku, artikel ilmiah, dan penelitian yang *Kajian Sosisolinguistik dalam Kai-Film Pendek Pulang Karya Galih Firdaus*

relevan. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data berupa penggunaan alih kode dan campur kode, selanjutnya dilakukan tahap penyajian data berupa deskripsi temuan penelitian, dan penarikan simpulan sebagai bentuk pembahasan hasil temuan (Miles & Huberman dalam (Sani, 2022)).

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap film pendek yang berjudul “KAI – Film Pendek “Pulang”” pada kanal YouTube Kereta Api Kita, maka ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

#### 1. Alih Kode

- a. **Narti** : “Bapake ya koyo ngono iku, Mas. Ora munggah sepur, nanging mung meneng nyawang sepure lewat. Padahal tikete kan wes ono.”  
**Djayusman** : “Ya biarkan sajarah, Narti. Mungkin Bapak belum mau pulang”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk alih kode internal, hal ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

- b. **Narti** : “Iki wes 12 tahun tho, Mas. Moso iyo sih keluargane ra gelem nerima Bapak. Bapak kan wes sepuh.”  
**Djayusman** : “Di sini hidup susah, kalau kamu jadi mantan narapidana, Nar.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa peralih kode bahasa berjenis alih kode internal yang ditandai dengan peralihan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

- c. **Naila** : “Pak Lek, Pak?”  
**Djayusman** : “Iya?”  
**Naila** : “Itu, Pak KS tambah pesanan buat buka puasa nanti, tambah tiga porsi lagi bisa?”  
**Djayusman** : “Lho, kok baru ngomong sekarang, tho Mbak ini udah mau sore lho, tapi sebentar ya, tak tanya dulu sama Bu Narti, ya. Tunggu sebentar, ya.”  
**Naila** : “Iya, Pak Lek.”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk alih kode internal, hal ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena penutur dan mitra tutur tidak sebahasa Ibu, sehingga kedua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) digunakan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

- d. **Narti** : “Mbak Nai, Pak KS pesen telu opo limo meneh? Oalah maksud saya Bapak KS mau tambah tiga atau lima lagi, ya?”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk alih kode internal, hal ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena penutur dan mitra tutur tidak sebahasa Ibu, sehingga kedua bahasa (bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) digunakan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

- e. **Djayusman** : “Wes, kok malah nambah lagi.”  
**Narti** : “Yo rapopo, to Mas. Jenengane usaha.”  
**Bapak** : “Mbak, nanti saya antar saja saya mau ke stasiun sekalian.”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk alih kode internal, hal ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena penutur (Djayusman dan Narti) dan mitra tutur (Bapak) tidak sebahasa Ibu.

- f. **Narti** : “Lha, sesok tho, Pak? Piye tho?”  
**Bapak** : “Saya belum tahu.”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk alih kode internal, hal ini ditandai dengan adanya peralihan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, hal ini disebabkan karena penutur (Narti) dan mitra tutur (Bapak) tidak sebahasa Ibu.

## 2. Campur Kode

- a. **Narti** : “Ini bukan sekali dua kali, iki wes sering saben lebaran, Bapak ya koyo ngono iki.”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa terdapat penggunaan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh tokoh di dalam satu kalimat, hal ini merupakan fenomena campur kode internal Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.

- b. **Pak KS** : “Makanya nanti kalo bingung cari makan siang, di sini saja, bikin candu. Betul tho, Pak?”

Kutipan percakapan di atas menunjukkan penggunaan campur kode dengan sisipan kata berupa “*tho*” yang memberikan ciri khas bahasa Jawa untuk memberikan

penegasan terhadap suatu hal, dalam hal ini yang ditegaskan adalah menu makan siang yang terdapat di warung makan yang dirasa enak.

- c. **Naila** : “Pak Lek, Pak?”  
**Djayusman** : “Iya?”  
**Naila** : “Itu, Pak KS tambah pesanan buat buka puasa nanti, tambah tiga porsi lagi bisa?”  
**Djayusman** : “Lho, kok baru ngomong sekarang, tho Mbak ini udah mau sore lho, tapi sebentar ya, tak tanya dulu sama Bu Narti, ya. Tunggu sebentar, ya.”  
**Naila** : “Iya, Pak Lek.”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk campur kode dengan sisipan kata. Percampuran dua Bahasa yakni Bahasa Jawa dengan kekhasan penggunaan kata “*tho*” untuk menegaskan suatu hal, kata “*lho*” yang digunakan sebagai pengekspresian keterkejutan atas sebuah hal, dan kata “*tak*” sebagai pronomina orang pertama yakni “saya” dan bahasa Indonesia.

- d. **Naila** : “Tadi Pak KS sudah WA tapi centang satu e?”

Dialog di atas menampilkan fenomena campur kode dengan sisipan kata, percampuran dua bahasa yakni bahasa Jawa dengan kekhasan penggunaan kata “e” untuk menyatakan sebuah pertanyaan (dalam Bahasa Indonesia dapat bermakna sebagai “ya”) dan bahasa Indonesia.

- e. **Petugas Stasiun** : “Walah, Pak yo wes sini tak bantu, ini jadwalnya Pak, Bapaknya mau berangkat kapan?”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk campur kode dengan sisipan frasa. Percampuran dua bahasa yakni bahasa Jawa dengan kekhasan penggunaan kata “*walah*” untuk keheranan atas suatu hal, kata “*yo wes*” (frasa: yo uwes/uwis) yang berarti “ya sudah”, dan kata “*tak*” sebagai pronomina orang pertama yakni “saya”, penggunaan campur kode oleh penutur dilakukan sebab penutur berbahasa Ibu bahasa Jawa, sedangkan mitra tutur bukan berbahasa Ibu bukan bahasa Jawa.

- f. **Pak KS** : “Oh, Pak. Monggo, Pak. Gus, ambil makanannya bagikan ke kawan yang lain, yo. Jadi totalnya 23, tho?”

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dipahami sebagai bentuk campur kode kata. Percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan kekhasan penggunaan kata “*monggo*” yang berarti “silakan”, “*yo*” yang berarti

“ya”, dan kata “*tho*” untuk menegaskan suatu hal. Campur kode pada poin ini dituturkan Pak KS kepada pemeran Bapak yang berbeda bahasa Ibu.

- g. **Pak KS** : “Nah, Pak. Nanti mangan neng kene, yo.”

Fenomena campur kode pada dialog di atas, menunjukkan campur kode dengan sisipan kata. Percampuran dua bahasa yakni bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia yakni dengan menambahkan kata “nanti” di antara kata-kata berbahasa Jawa. Hal ini diucapkan Pak KS kepada pemeran Bapak untuk menunjukkan kepiawaiannya menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

- h. **Pak KS** : “Niko, Pak. Ada titipan dari manajemen untuk Bapak, monggo mohon diterima, Pak”

Fenomena campur kode pada dialog di atas, menunjukkan campur kode dengan sisipan kata. Percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yakni dengan menggunakan kata “*niko*” yang berarti “ini” dan “*monggo*” yang berarti “silakan” di antara kata-kata berbahasa Indonesia, tuturan Pak KS kepada pemeran Bapak yang tidak sebahasa Ibu dengan penutur dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan dan penghormatan kepada pemeran Bapak yang berusia lebih tua dengan lebih sopan.

- i. **Djayusman** : “Huss, jangan ngomong kaya gitu, meskipun itu mungkin benar, tapi kan ini semua tergantung sama Bapak, nah kalo Bapak pripun, Pak?”  
**Bapak** : “Jujur, saya masih ragu, apakah keluarga saya tinggal di sana? Apakah mereka masih mengingat saya? Apakah mereka mau memaafkan saya?”

Fenomena campur kode pada dialog di atas, menunjukkan campur kode dengan sisipan kata. Percampuran dua bahasa yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yakni dengan menggunakan kata “*pripun*” yang berarti “bagaimana” di antara kata-kata berbahasa Indonesia, tuturan pemeran Djayusman kepada pemeran Bapak yang tidak sebahasa Ibu dengan penutur dimaksudkan untuk memberikan kenyamanan dan penghormatan kepada pemeran Bapak yang berusia lebih tua dengan lebih sopan.

Fenomena kedwibahasaan dari film pendek di atas dapat diamati secara saksama, penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa masih sering terjadi. Percampuran kode seperti halnya penggunaan kata “*tho*” pada



beberapa percakapan di atas yang menerangkan penegasan terhadap suatu pernyataan atau pertanyaan yang diungkapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Ungkapan kata “*tho*” dapat digunakan ketika terdapat hal yang dirasa perlu untuk ditegaskan kembali. Ungkapan selanjutnya yakni penggunaan kata “*lho*” yang dimunculkan di beberapa percakapan sebagai ungkapan atau pengekspresian heran/keheranan atas pernyataan mitra tutur, sehingga kata ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur masih memerlukan beberapa informasi tambahan. Terdapat pula kata “*e*” yang digunakan untuk menanyakan dalam bentuk informal kepada sesama penutur, bentuk lain yang dapat digunakan adalah “*nggih* atau *yo*” yang sama-sama memiliki makna “ya”. Alih kode dalam penelitian ini melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa oleh tokoh-tokoh di dalam film pendek ini, seperti halnya pengalih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya. Hal demikian dapat terjadi mengingat fenomena kebahasaan ini terpenuhi di dalam film pendek ini seperti terdapatnya penutur dan mitra tutur, sitasi yang informal, tidak sebahasa Ibu, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, ditemukan fenomena alih kode internal yakni penggunaan dua bahasa meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dituturkan melalui pemeran dan adapun fenomena campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditampilkan ialah campur kode dengan klasifikasi sisipan kata dan sisipan frasa. Penggunaan dua bahasa di atas telah memenuhi syarat dan kriteria terjadinya fenomena kedwibahasaan, meliputi penutur, mitra tutur, situasi nonformal/santai, dan topik yang diperbincangkan. Berkenaan dengan hal di atas, maka film pendek yang berjudul “KAI – Film Pendek “Pulang”” ini memenuhi kriteria sebagai film pendek yang layak konsumsi dikarenakan waktu tayang kurang dari 60 menit, penyampaian nilai-nilai atau aspek-aspek yang ada di dalam masyarakat disampaikan secara padat dan optimal guna memenuhi informasi dan edukasi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

#### **D. SIMPULAN**

Pengamatan fenomena campur kode dan alih kode, dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung, pengamatan secara langsung dapat dilakukan langsung di lingkup masyarakat dengan mengamati bahasa yang digunakan pada kehidupan sehari-hari, sedangkan pengamatan secara tidak langsung dapat dilakukan melalui karya-karya dalam bentuk teks, nonteks, audio, visual, dan audiovisual. Salah satu bentuk media audiovisual yang dapat digunakan sebagai pengamatan penggunaan bahasa sehari-hari oleh masyarakat adalah media film pendek. Adapun yang ditemui di dalam KAI-film pendek “Pulang” berupa penggunaan

dua bahasa meliputi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dituturkan melalui pemeran dan adapun fenomena campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang ditampilkan ialah campur kode dengan klasifikasi sisipan kata dan sisipan frasa.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S. R., Agustiani, T., & Humaira, H. W. (2021). Wujud Dan Faktor Penyebab Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNDIKSHA*, Vol. 11 no, 197–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i2.36023>
- Cantona, G., & Hendrastomo, G. (2017). Pengembangan Film Pendek Sebagai Media Penyampaian Bahan Ajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA/MA Tahun Ajaran 2015/2016. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(4), 1–14. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/9105>
- Dewantara, A. K. (2015). *Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informal Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B, Demangan Baru, Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek Yang Berjudul “Ask Myself.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Goziyah. (2018). *Studi Wacana Bahasa Indonesia (Kajian Wacana Kritis)*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Indrayani, N. (2023). Alih Kode Campur Kode dalam Novel *Mimpi Bungsu Karya Vanny Chrisma W: Kajian Sociolinguistik*. 13(2), 495–507. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.520>
- Manaf, E. Y., Said, I. M., & Abbas, A. (2021). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 9(1), 219–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/jib.v9i1.12543>
- Meilani, L., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Siniar “Thirty Days Of Lunch” dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *SeBaSa*, 6(1), 170–183. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6829>
- Nuryani, N., Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Sani, R. A. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan *Kajian Sosisolinguistik dalam Kai-Film Pendek Pulang Karya Galih Firdaus*

Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 206–221. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i1.5872>

Sultan. (2021). *Sosiolinguistik (Sebuah Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Arab)*. Mataram: Sanabil.

Trihandayani, R., & Anwari, M. (2022). Peran Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 245–255. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757617>